

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan:

1. **Interaksi awal** yang terjadi antara guru dengan siswa penyandang autis di SLB-D YPAC Bandung beberapa tidak memiliki kontak mata untuk berkomunikasi cenderung lebih banyak menggunakan gerakan atau alat indera seperti menunjuk, memegang tangan seseorang, atau membaui.
2. **Keakraban** antara guru dengan siswa penyandang autis di SLB-D YPAC Bandung membangun hubungan primer dengan menggunakan metode observasi atau asesmen yang dilakukan guru ajar SLB-D YPAC Bandung satu semester sebelumnya maupun dari kuesioner yang telah diisi para orang tua siswa autis saat baru pertama masuk ke sekolah. Dari membangun hubungan primer tersebut untuk melaksanakan kegiatan belajar agar menjadi efektif guru ajar SLB-D YPAC Bandung menerapkan beberapa komitmen terhadap siswa-siswi autis untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif juga psikomotorik.
3. **Keterlibatan** guru ajar dengan siswa-siswi penyandang autisme dalam kegiatan belajar mengajar di SLB-D YPAC Bandung dimulai dengan pendekatan karakter lebih dalam terhadap siswa-siswi autis setelah beberapa pertemuan dan didapati minat, bakat bahkan metode belajar yang cocok untuk

siswa-siswi autis untuk dikembangkan dan ditingkatkan lagi. Disini pun guru ajar ikut terlibat dalam proses perkembangan bersosialisasi siswa-siswi autis dengan lingkungan baru dan juga pelatihan siswa-siswi autis untuk mengungkapkan perasaan maupun kondisi yang siswa-siswi autis alami, yang mana pada anak penyandang autis ini memiliki kecenderungan menyendiri alias kurangnya bersosialisasi maupun mengungkapkan sesuatu.

4. **Perusakan (*solution*)** hubungan yang terjadi antara guru dengan siswa-siswi penyandang autis di SLB-D YPAC Bandung terjadi karena beberapa konflik seperti terjadinya kesalah pahaman, kondisi dari siswa-siswi autis yang kurang baik sehingga meningkatnya rasa emosional yang menyakiti diri sendiri ataupun orang lain sehingga terjadi penurunan hubungan yang memiliki dampak kepada proses kegiatan belajar mengajar. Jika terjadi penurunan hubungan guru pun tidak tinggal diam, guru ajar akan memberikan waktu kepada dirinya sendiri maupun siswa-siswi penyandang autis untuk sama-sama menenangkan dirinya masing-masing, terlebih lagi dengan siswa-siswi autis untuk menata suasana hati, memperbaiki mood sehingga baik guru ajar maupun siswa-siswi penyandang autis dapat tenang dan merasa aman ketika berada di dekat satu sama lain dan mau berkomunikasi kembali. Guru ajar meminta maaf dan menjelaskan situasi yang terjadi dengan bahasa yang sederhana agar penyampaian pesannya sampai kepada siswa. Sebagai guru, khususnya dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus harus dengan penuh kesabaran dan juga kasih sayang terhadap siswa berkebutuhan khusus, yang mana anak

berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya. Serta sebagai guru pun harus siap dengan situasi apapun dengan segala solusi yang ada agar tidak terjadinya penurunan hubungan.

Proses Komunikasi Interpersonal yang terjadi antara guru dengan siswa penyandang autis di SLB-D YPAC Bandung ini berjalan dengan cukup lancar, karena guru ajar yang memiliki keterampilan berkomunikasi dengan anak penyandang autis yang pada dasarnya kesulitan dalam berkomunikasi dan memiliki banyak ide untuk mengingatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal dan keterampilan akademik maupun non-akademik pada siswa-siswi penyandang autis sehingga guru dapat mengembangkan sikap positif pada diri siswa-siswi autis, membentuk pengungkapan dan pikiran siswa-siswi autis, dan memahami kendala dan permasalahan yang dialami siswa-siswi autis sehingga dapat mengatasinya dan dengan dibantu oleh penanganan terapi atau psikolog.

1.2 Saran

Ada beberapa saran dan masukan dari peneliti setelah melakukan penelitian ini, antara lain:

5.2.1 Saran Bagi SLB-D YPAC Bandung

Anak penyandang autis memiliki kesulitan dalam menjalin interaksi yang berupa kontak mata, ekspresi, atau gerak-gerik, maka dari itu sebaiknya anak penyandang autis sebelum memasuki dunia pendidikan sekolah sebaiknya dilakukan berupa terapi, baik itu terapi perilaku maupun cara anak penyandang

autis berkomunikasi karena itu adalah dasar yang harus dibutuhkan pada saat proses pembelajaran dan memudahkan para guru ajar.

Diharapkan bagi guru SLB-D YPAC Bandung harus selalu mengevaluasi baik guru maupun siswa-siswi SLB-D YPAC Bandung, mulai dari aspek proses kegiatan belajar mengajar, perkembangan diri siswa-siswi autis SLB-D YPAC Bandung baik secara perilaku maupun dalam berkomunikasi.

5.2.2 Saran Bagi Masyarakat

Peneliti berharap kepada seluruh masyarakat sudah tidak ada yang memandang bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai perspektif negatif. Terlebih lagi kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih *aware* dan peduli akan anaknya yang sangat membutuhkan kasih sayang dan bantuan kepada orang terdekatnya khususnya orang tua. Karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus adalah anak yang hebat yang memiliki kemampuan yang belum tentu orang normal lainnya bisa melakukannya.

5.2.3 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya lebih memfokuskan apa yang akan ditelitinya sehingga hasil yang didapatkan cukup jelas dan tidak jauh dari perkiraan penelitian. Meningkatkan ketelitian maupun kelengkapan data-data yang diperoleh dari instansi maupun perusahaan, sehingga dalam penelitian dapat berjalan dengan baik serta peneliti lebih aktif dalam melakukan penelitian maupun

observasi di lapangan, dan optimalkan waktu semaksimal mungkin untuk wawancara dengan informan.